

**Analisis Bentuk-Bentuk Bahasa Tulis pada Anak dengan Gangguan Disleksia****Apri Winda Hafifah^a, Fiamanillah^b, M. Rizky Abdullah^c, Fatmawati^d, Rhani Febria^e**Universitas Islam Riau^{a-e}apriwindahafifah@student.uir.ac.id^a, fiamanillah@student.uir.ac.id^b, rizkyabdullah317@gmail.com^c,fatmawati@edu.uir.ac.id^d, rhanifebria@edu.uir.ac.id^e**Diterima: Februari 2023. Disetujui: April 2023. Dipublikasi: Juni 2023****Abstract**

Psycholinguistics is a branch of linguistics that studies the processes of language formation in humans. Dyslexia is a language disorder that can hinder children's language development. This research was conducted using descriptive method. Interviews, recordings and observations were used as data collection techniques. Based on the explanation above, we can conclude that every child with dyslexia is a unique individual because they have different abilities in recognizing and remembering letters. Dyslexic children are not the same as other dyslexic children.

Keywords: *child, dyslexia, writing***Abstrak**

Psikolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari proses pembentukan bahasa pada manusia. Disleksia adalah gangguan bahasa yang dapat menghambat perkembangan bahasa anak. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Wawancara, rekaman dan observasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat kita simpulkan bahwa setiap anak penyandang disleksia adalah pribadi yang unik karena memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengenal dan mengingat huruf. Anak disleksia tidak sama dengan anak disleksia lainnya.

Kata Kunci: anak, disleksia, menulis

1. Pendahuluan

Psikolinguistik adalah cabang linguistik yang membahas tentang proses penciptaan bahasa dalam tubuh manusia (Dardjowidjodjo, 2010: 7). Disleksia merupakan suatu gangguan yang berpusat pada sistem saraf yang menyebabkan penderita mengalami kesulitan dalam hal membaca, menulis, mengeja, atau dapat dikatakan kesulitan dalam mengenali huruf-huruf (Loeziana, 2017:42). Menurut Rudolf Berlin dalam (Indah, 2017), anak disleksia memiliki beberapa masalah dan hambatan dalam menulis, membaca dan mengeja. Gangguan disleksia sulit untuk disembuhkan sebab bukan salah satu dari penyakit tetapi kondisi kelainan neurobiologis.

Gejala disleksia menurut (Olivia Bobby Hermijanto, 2016:17) biasanya memiliki masalah pada bacaan multi suku kata, kesulitan memahami kalimat penuh, cara berbicara yang ragu, berantakan, bahkan terlalu cepat. Menurut Abdurrahman (dalam Apriyani et al., 2022) kemampuan berbahasa dari segi aspek membaca merupakan kemampuan dasar yang sangat penting untuk dikuasai oleh anak, dengan membaca anak dapat menerima atau menggali pengetahuan dan keterampilan. Disleksia bukan disebabkan karena adanya gangguan penglihatan, pendengaran, inteligensi, atau ketarampilan berbahasa, tetapi disleksia disebabkan oleh adanya gangguan pada otak ketika memperoleh informasi yang diterima (Chariz et al., 2019).

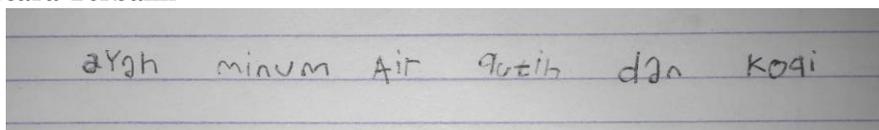
Meskipun hal ini tidak boleh terjadi, namun anak disleksia tidak perlu terlalu khawatir, karena dengan pengobatan dan cara yang tepat, anak disleksia dapat disembuhkan. Perkembangan anak disleksia lebih dominan pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Disleksia pada anak-anak dengan ketidakmampuan belajar mudah dikenali dari kemampuan menulis mereka yang buruk. Kelemahan tersebut tampak pada bentuk tulisan yang dihasilkan yaitu huruf terbalik, kombinasi huruf besar dan kecil yang acak, penambahan dan pengurangan huruf, pemisahan huruf yang tidak beraturan, dll.

Beberapa orang (walaupun tidak semua) bereaksi negatif ketika mereka mengetahui atau mengetahui seorang anak atau seseorang dengan disleksia dan meskipun ini tidak boleh terjadi, anak-anak disleksia tidak seperti yang seharusnya, tetapi mereka sangat peduli untuk menerima perawatan yang tepat dan pendekatan ini untuk disleksia dapat ditingkatkan. Hal ini juga harus didukung oleh orang tua yang harus peka terhadap gejala pertama anak yang diduga menderita disleksia, dan masa pemulihan harus dimulai sesegera mungkin, karena pemulihan membutuhkan waktu lebih lama ketika disleksia berlanjut pada masa remaja atau dewasa. Saat proses penyembuhan dimulai saat ia masih kecil, karena proses belajarnya lebih cepat dan lancar dibandingkan dengan orang dewasa. Keadaan yang dialami anak atau orang disleksia tidak bisa menjadi alasan untuk tidak menjadi orang yang tidak biasa di kemudian hari.

2. Metodologi

Data penelitian ini adalah seorang anak berusia 8 tahun yang duduk di bangku kelas 2 Sekolah Dasar. Objek penelitian ini bernama HR (inisial permintaan orang tua). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, rekaman dan observasi. Dokumentasi dengan mengambil foto tulisan yang ditulis oleh HR. Dalam pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu menyiapkan kalimat, membacakannya ke HR untuk ditulis ulang. Kalimat tersebut didiktekan tanpa batas waktu agar HR dapat menulis dengan benar sesuai keinginannya tanpa terlalu banyak tekanan.

3. Hasil dan Pembahasan Penulisan Secara Terbalik

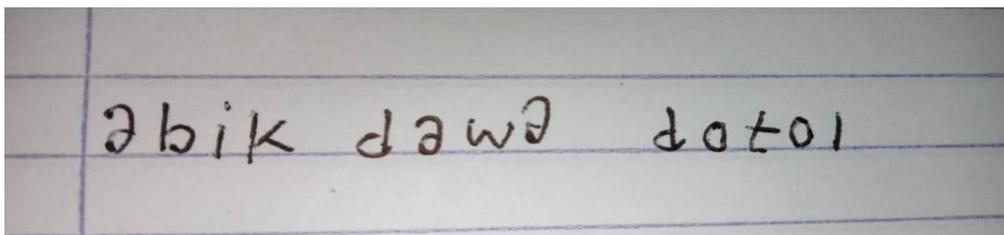


Gambar 1

Pada gambar pertama, Ayah minum air putih dan kopi, terdapat dua kesalahan penulisan. Kesalahan penulisan terjadi pada bagian “putih dan kopi” yakni penulisan huruf “p” yang ditulis oleh HR terbalik contohnya kata “putih” menjadi “qutih” dan kata “kopi” menjadi “koqi”.

Berikut adalah penyebab umum dari kesalahan penulisan pada anak berusia 8 tahun: Belum sepenuhnya menguasai tata bahasa dan kaidah ejaan: Anak usia 8 tahun masih dalam tahap belajar menguasai tata bahasa dan kaidah ejaan yang benar. Mereka masih sering melakukan kesalahan penulisan karena belum sepenuhnya menguasai aturan ejaan dan tata bahasa yang rumit. Kurangnya pengalaman menulis: Anak usia 8 tahun masih belum terlalu sering menulis, sehingga kemampuan menulis mereka masih perlu diasah. Anak perlu melatih kemampuan menulis dengan sering menulis dan membaca buku. Kurangnya perhatian pada detail: Kadang-kadang anak usia 8 tahun kurang fokus dan kurang memperhatikan detail dalam menulis, sehingga mudah terjadi kesalahan penulisan. Keterbatasan kemampuan motorik halus: Anak usia 8 tahun masih dalam tahap perkembangan motorik halusnya, sehingga kadang-kadang kesulitan dalam mengontrol gerakan tangan dan jari untuk menulis dengan rapi dan benar. Faktor lingkungan dan sosial: Anak usia 8 tahun bisa terpengaruh oleh lingkungan dan pergaulan yang kurang mendukung kemampuan menulis dan membaca dengan baik.

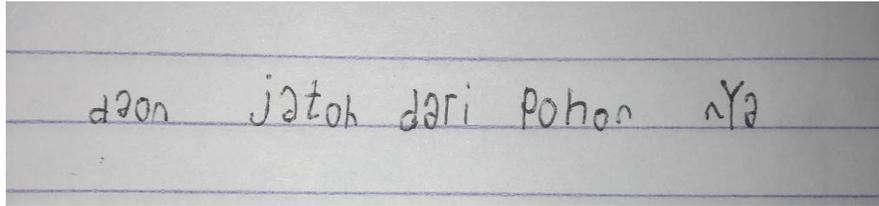
Sedangkan dalam kasus pada kalimat "Ayah minum air putih dan kopi, terdapat dua kesalahan penulisan. Kesalahan penulisan terjadi pada bagian “putih dan kopi” yakni penulisan huruf “p” yang ditulis oleh HR terbalik contohnya kata “putih” menjadi “qutih” dan kata “kopi” menjadi “koqi,”” kemungkinan penyebab kesalahan penulisan pada anak tersebut bisa diakibatkan oleh salah satu atau beberapa faktor yang telah disebutkan di atas. Namun, untuk mengetahui penyebab pastinya, diperlukan pengamatan dan penilaian yang lebih mendalam oleh ahli psikologi atau pendidik.



Gambar 2

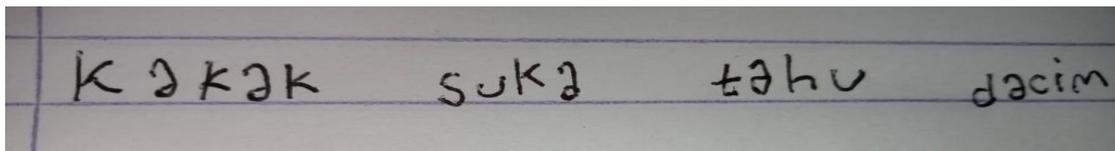
Pada gambar kedua, Adik bawa botol, terdapat tiga kesalahan penulisan, yakni pada bagian adik, bawa, dan botol”. Penulisan huruf “d” dan “b” yang ditulis oleh HR terbalik. Contohnya kata “adik” menjadi “abik”, kata “bawa” menjadi “dawa”, dan kata “botol” menjadi “dotol”. Perubahan pada tulisan huruf “d” dan “b” yang terbalik pada anak usia 8 tahun dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: Kurangnya pengalaman menulis: Anak usia 8 tahun masih dalam tahap belajar menulis. Mereka belum memiliki pengalaman yang cukup dalam menulis huruf-huruf tertentu, sehingga seringkali mengalami kesulitan dalam menulis dengan benar. Kurangnya konsentrasi: Anak-anak usia 8 tahun juga masih dalam tahap perkembangan kognitif yang terus berkembang. Karena itu, mereka mungkin masih kesulitan untuk berkonsentrasi secara optimal dalam menulis huruf-huruf tertentu. Gangguan dalam persepsi visual: Beberapa anak mungkin mengalami gangguan dalam persepsi visual, sehingga mereka kesulitan membedakan antara huruf “d” dan “b” ketika menulis. Faktor emosional: Beberapa anak mungkin mengalami stres atau kecemasan, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam menulis. Kondisi ini dapat menyebabkan mereka kurang fokus dan sulit untuk memusatkan perhatian pada tugas menulis. Jadi, beberapa faktor tersebut bisa menjadi penyebab perubahan pada tulisan huruf “d” dan “b” yang terbalik pada anak usia 8 tahun. Namun, jika permasalahan ini terus berlanjut dan mengganggu aktivitas sehari-hari anak, sebaiknya konsultasikan ke dokter atau spesialis untuk memeriksa lebih lanjut.

Penulisan Penggantian Huruf



Gambar 3

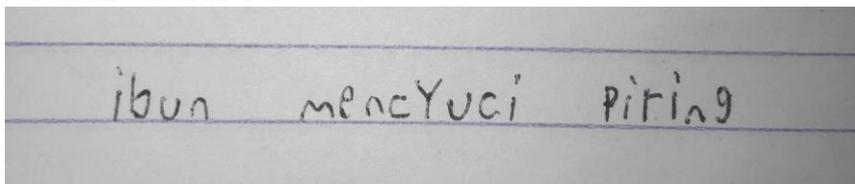
Pada gambar ketiga, Daun jatuh dari pohonnya, terdapat dua kesalahan penulisan. Kesalahan penulisan terdapat pada penggantian huruf “u” pada kata “Daun” dan “Jatuh” diubah menjadi huruf “o” menjadi “Daon” dan “Jatoh”. Kesalahan penulisan yang dilakukan anak usia 8 tahun adalah mengganti huruf “u” pada kata “daun” dan “jatuh” menjadi huruf “o” sehingga menjadi “daon” dan “jatoh”. Ini adalah kesalahan penulisan huruf yang umum terjadi pada anak-anak pada tahap perkembangan mereka dalam mempelajari bahasa tulis. Sebagai orang dewasa, kita dapat membantu anak memperbaiki kesalahan penulisan mereka dengan menunjukkan contoh penulisan yang benar dan memberikan pelatihan tulisan yang terstruktur. Dalam kasus ini, kita dapat menunjukkan ke anak bahwa kata “daun” dan “jatuh” sebenarnya ditulis dengan huruf “u” bukan “o”, dan memberikan banyak kesempatan untuk mempraktikkan menulis kata-kata ini dengan benar. Selain itu, penting untuk memberikan dukungan positif dan dorongan kepada anak ketika mereka belajar menulis. Mengakui usaha mereka dan memberikan pujian ketika mereka melakukan kesalahan dapat membantu membangun rasa percaya diri dan kepercayaan mereka dalam kemampuan menulis.



Gambar 4

Pada gambar keempat, Kakak suka tahu bacem, terdapat pergantian huruf “b” dan “e” pada kata “bacem” menjadi “dacim”. Kesalahan penulisan pada kalimat “Kakak suka tahu bacem” terletak pada kata “bacem” yang ditulis menjadi “dacim”. Pergantian huruf “b” dan “e” pada kata “bacem” menjadi “dacim” menunjukkan bahwa anak masih memerlukan lebih banyak latihan dan pengalaman dalam mengeja dan menulis. Penulisan yang baik dan benar harus memperhatikan penempatan huruf yang tepat, baik itu vokal maupun konsonan. Pada kata “bacem”, huruf “b” harus diletakkan sebelum huruf “a”, sedangkan huruf “e” harus diletakkan setelah huruf “a”. Dalam kasus ini, pergantian posisi antara huruf “b” dan “e” menghasilkan kata yang salah yaitu “dacim”. Kesalahan penulisan seperti ini cukup umum terjadi pada anak usia 8 tahun karena mereka masih dalam tahap belajar mengeja dan menulis. Oleh karena itu, anak perlu diberi bimbingan dan latihan yang tepat agar kemampuan mengeja dan menulisnya semakin meningkat.

Penulisan Kata Penambahan Huruf

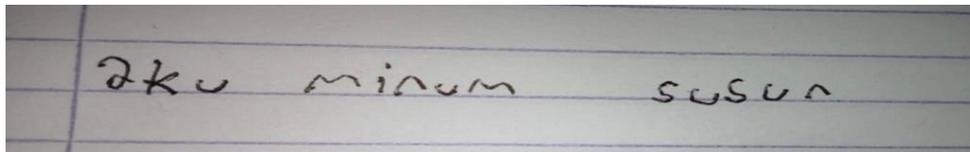


Gambar 5

Pada gambar kelima, Ibu mencuci piring, kesalahan penulisan terdapat pada penambahan huruf “n” pada bagian “Ibu” sehingga menjadi “Ibun”. Selanjutnya juga ditemui penambahan huruf “y” pada bagian “Mencuci” sehingga menjadi “Mencyuci”. Anak usia 8 tahun masih dalam tahap belajar menulis dan membaca dengan benar. Beberapa kemungkinan penyebab perubahan kesalahan penulisan pada kalimat “Ibu mencuci piring” pada anak usia 8 tahun bisa meliputi: Belum terbiasa menulis dengan

benar. Anak usia 8 tahun masih dalam tahap belajar menulis dengan benar, sehingga mereka masih rentan melakukan kesalahan penulisan seperti pada kata "Ibun" dan "mencyuci". Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pengalaman menulis atau kurangnya pemahaman tentang tata bahasa dan ejaan yang benar. Pengaruh dari media sosial atau penulisan di pesan singkat. Anak usia 8 tahun sering terpapar dengan penggunaan bahasa tidak formal di media sosial atau pesan singkat. Hal ini bisa mempengaruhi cara anak menulis dan berbicara di kehidupan sehari-hari. Penggunaan kata-kata yang tidak baku atau kebiasaan menyingkat kata-kata bisa menjadi penyebab kesalahan penulisan seperti pada kata "mencyuci". Keterbatasan keterampilan motorik halus. Anak usia 8 tahun masih dalam tahap pengembangan keterampilan motorik halus, sehingga mereka masih kesulitan dalam menulis huruf atau kata-kata yang kompleks. Kesulitan dalam menulis huruf yang lebih kecil atau sulit dalam mengikuti arah tulisan bisa menjadi penyebab kesalahan penulisan seperti pada kata "Ibu" yang ditulis sebagai "Ibun".

Untuk memperbaiki kesalahan penulisan pada anak usia 8 tahun, perlu dilakukan pembinaan dan pembelajaran yang tepat. Penggunaan metode pembelajaran yang menarik, seperti belajar melalui gambar atau aktivitas yang menarik, bisa membantu anak mengembangkan keterampilan menulis dengan benar. Selain itu, perlu memberikan pemahaman tentang tata bahasa dan ejaan yang benar serta memberikan contoh-contoh yang baik dalam penulisan kata-kata.



Gambar 6

Pada gambar keenam, Aku minum susu, kesalahan penulisan terdapat pada penambahan huruf "n" pada kata "susu" menjadi "susun".

Berdasarkan analisis data dan beberapa dokumentasi, jelas bahwa salah satu gejala anak disleksia memang termasuk gangguan bicara, kemampuan menambahkan huruf saat menulis, kemampuan membedakan posisi suboptimal antar huruf, dan sering menemukan tulisan yang hurufnya terbalik. Anak-anak dengan disleksia sering mengenali huruf secara terbalik. Ini terjadi dalam bahasa lisan dan tulisan. Disleksia bukanlah gangguan yang mempengaruhi kecerdasan dan mental seseorang melainkan mereka hanya lambat dalam proses pembelajaran. Anak disleksia merasa sulit dalam hal membaca dan menulis karena memiliki penglihatan sendiri pada tulisan yang sedang dibacanya.

Anak-anak dengan disleksia memiliki kecenderungan untuk salah mengidentifikasi huruf. Ini terjadi dalam bahasa lisan dan tulisan. Anak-anak dengan disleksia mengalami kesulitan mengkodekan huruf dan menulis. Kedua kesulitan tersebut disebabkan oleh kurangnya kemampuan berbahasa, yang secara tidak sadar mempengaruhi kemampuan kognitif anak. Pada dasarnya, anak disleksia memiliki kemampuan yang sama dengan anak lainnya, namun cara belajarnya berbeda. Dalam materi penelitian yang diteliti, HR menulis hurufnya terbalik yaitu huruf "p". Kita tahu bahwa salah satu ciri anak disleksia adalah sulit membedakan huruf yang sama, terutama huruf p dan q serta huruf p dan b. Kebanyakan penderita disleksia kesulitan melakukan proses mengeja, yang membuat penderita disleksia lebih mudah mengarang kata-kata yang tidak masuk akal atau tidak terdengar.

Dalam bahasa tulis, hambatan bahasa tidak hanya masalah penulisan huruf terbalik, tetapi juga masalah lain seperti penghapusan, penambahan, dan pembuatan. Ternyata temuan peneliti tersebut identik dengan yang tertuang dalam penelitian Munawaroh dan Anggrayni. Dalam penelitian ini, anak disleksia dikatakan mengeja dengan cepat tetapi banyak melakukan kesalahan, seperti menghapus, menambah, dan mengganti huruf. Menurut Munawaroh dan Anggrayni, hal ini disebabkan kesulitan ejaan. Keadaan ini membuat mereka mengarang atau mengarang kata-kata yang tidak seharusnya (Munawaroh dan Anggrayni, 2012: 171). Selain kurangnya kemampuan mengeja kata, dilihat dari jenis kesalahan yang terjadi, ada faktor lain yang kurang fokus dalam menulis.

Dari penjelasan tersebut, kita mengetahui bahwa disleksia berhubungan dengan konsentrasi selain kurangnya kemampuan menulis, yang tercermin dari data penelitian ini. Guru harus bereaksi

lebih hati-hati dan bijak terhadap kesalahan seperti itu. Guru harus fokus pada bentuk tulisan yang dihasilkan oleh siswa, terutama untuk anak-anak dengan disleksia. Di atas telah kami uraikan beberapa kelemahan anak disleksia yang seharusnya menjadi pedoman dan alat bantu belajar, sehingga kita harus bersikap bijak dan memahami ketika anak disleksia ada di sekitar kita, karena anak normal biasanya sama saja dengan anak disleksia yang berbeda. . berbeda hanya dalam cara mereka belajar dan memahami. Menurut penelitian ini, HR sepertinya mengalami kesulitan yang besar dalam menulis dan membaca, namun memiliki beberapa kelebihan, seperti: B. sangat perhatian mendengar atau mendengarkan, yang sejalan dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa anak disleksia lebih suka mendengar suara. atau suara orang yang membacanya. Ini tidak perlu dikatakan karena tidak ada penekanan pada mendengarkan, menulis dan membaca.

4. Simpulan

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa setiap anak yang terkena gangguan disleksia adalah orang yang unik karena mempunyai kemampuan yang berbeda dalam hal mengenal dan mengingat huruf. Anak yang terkena gangguan disleksia tidak bisa disamakan dengan anak-anak yang mengalami gangguan disleksia lainnya. Keunikan anak disleksia perlu dipahami oleh para pendidiknya agar proses belajar mengajar anak disleksia di sekolah dapat difasilitasi. Anak dengan gangguan disleksia harus dipahami oleh peran orang-orang di sekitarnya, seperti orang tua dan guru. Peran mereka untuk mengembangkan kelebihan anak disleksia agar bisa sukses seperti anak normal lainnya karena mereka hanya perlu bimbingan untuk bisa lebih berkembang.

Daftar Pustaka

- Apriyani, E., Setiawan, H., & Maspuroh. (2022). Analisis Bentuk Gangguan Berbahasa Disleksia pada Usia Lima Belas Tahun beserta Preventifnya dalam Pembelajaran Membaca. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(17), 154–163. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.7071360>
- Chariz, F., Fahreza, D., Syarif, U., & Jakarta, H. (2019). Analisis Bahasa Tulisan Pada Anak Dengan Gangguan Disleksia (Pendekatan Psikolinguistik). *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(2), 45–50. <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis/article/view/228>
- Dardjowidjodjo, S. (2010). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Edisi Kedua*. Yayasan Obor Indonesia.
- Indah, R. N. (2017). Gangguan berbahasa: Kajian pengantar. *UIN-Maliki Press*. <http://repository.uin-malang.ac.id/1296/>
- Loeziana, L. (2017). Urgensi mengenal ciri disleksia. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 45–52. jurnal.ar-raniry.ac.id
- Olivia Bobby Hermijanto, V. V. (2016). *DISLEKSIA: Bukan Bodoh, Bukan Malas, Tetapi Berbakat*. Gramedia Pustaka Utama.